

## **Faktor Lingkungan dalam Pertempuran Palangan Bojongkokosan, 1945**

Abdul Wahid Ramdani<sup>1</sup>, Yusuf Budi Prasetya Santosa<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indraprasta PGRI; awrdani01@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Indraprasta PGRI; prasetyabudi29@gmail.com

\* Korespondensi

Dikirim: 17-01-2022; Diterima: 14-03-2022; Diterbitkan: 25-06-2022

**Abstract:** The Battle of Palangan Bojongkokosan was one of the battles that took place during the physical revolution of Indonesia from 1945 to 1950. This incident occurred because of the Allied attitude of ignoring the agreement that had been made with TKR, namely, fighting over APWI logistics deliveries without notification and assistance. This battle occurred in Sukabumi District, in the village of Bojongkokosan, where the Allied convoy was passing. This study aims to look at the Battle of Palangan Bojongkokosan from the perspective of environmental factors. This research uses historical research methodology in its preparation. The sources used are primary and secondary. Primary sources include photos of the Palangan Bojongkokosan event, and secondary sources, books, journals, and magazines. The results obtained that one of the success factors of the attack on the Allies in the village of Bojongkokosan was the environmental conditions of the battlefield. Bojongkokosan village as a battlefield is also ideal with Hit n Run and Kirikumi military tactics chosen by Lt. Col. Edhie as the leader of the troops. The Bojongkokosan incident taught that in addition to qualified war equipment, it must also be supported by the spirit of the troops and the leader's ability to read the battlefield's situation and conditions. In addition, other things to consider, such as the environment that affects an event or battle.

**Keywords:** allies; battle; Bojongkokosan; TKR

**Abstrak:** Pertempuran Palangan Bojongkokosan merupakan salah satu pertempuran yang terjadi pada masa revolusi fisik Indonesia tahun 1945-1950. Peristiwa ini terjadi karena sikap Sekutu yang mengabaikan kesepakatan yang telah dibuat dengan TKR yaitu memperebutkan pengiriman logistik APWI, tanpa pemberitahuan dan bantuan. Pertempuran ini terjadi di Kabupaten Sukabumi, di desa Bojongkokosan, tempat konvoi Sekutu lewat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pertempuran Palangan Bojongkokosan dari perspektif faktor lingkungan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah dalam penyusunannya. Sumber yang digunakan adalah primer dan sekunder. Sumber primer meliputi foto-foto peristiwa Palangan Bojongkokosan, dan sumber sekunder, buku, jurnal, dan majalah. Hasil yang diperoleh bahwa salah satu faktor keberhasilan penyerangan terhadap Sekutu di desa Bojongkokosan adalah kondisi lingkungan medan pertempuran. Desa Bojongkokosan sebagai medan pertempuran juga ideal dengan taktik militer *Hit n Run* dan *Kirikumi* yang dipilih oleh Letkol Edhie sebagai pemimpin pasukan. Peristiwa Bojongkokosan mengajarkan bahwa selain perlengkapan perang yang mumpuni, juga harus didukung oleh semangat pasukan dan kemampuan pemimpin dalam membaca situasi dan kondisi medan perang. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan, seperti lingkungan yang mempengaruhi suatu event atau pertempuran.

**Kata Kunci:** Bojongkokosan, pertempuran; Sekutu; TKR



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Dengan menyerahnya Jepang ke pihak Sekutu, akibatnya di Indonesia terjadi situasi *vacum of power* atau terjadinya kekosongan kekuasaan. Situasi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun ternyata kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu tidak serta merta membuat perjuangan berakhir. Ternyata Belanda, dengan dibantu oleh pihak Sekutu berupaya untuk dapat berkuasa kembali atas Indonesia. Upaya ini ditandai dengan penandatanganan perjanjian *Civil Affair Agreement (CAA)* di London pada 24 Agustus 1945 antara Inggris dan Belanda. Perjanjian tersebut bertujuan untuk mengembalikan kedudukan Belanda di Indonesia. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, komandan *South East Asia Command (SEAC)*, Laksamana Madya Lord Mountbatten membentuk *Allied Force Netherland East Indies (AFNEI)*. AFNEI memiliki tugas utama, untuk melucuti tentara Jepang di wilayah yang diduduki Sekutu. AFNEI dibagi ke dalam tiga wilayah operasi, yakni Kalimantan, Sekutu dan Maluku yang dipimpin oleh Brigadir Jendral Albert Thomas Blamey (Australia). Pulau Jawa dan Sumatera dipimpin oleh Letnan Jendral Sir Philip Christison (Aman, 2015).

Tugas AFNEI tidak hanya membebaskan tawanan perang dan melucuti pasukan Jepang yang masih tersisa, namun ternyata Belanda dengan NICA nya ikut “membonceng” AFNEI. Pada 8 September 1945 SEAC menugaskan 7 perwira Sekutu yang dipimpin Mayor A.G Greenhalgh sebagai intelejen untuk mencari informasi dari Pemerintah Indonesia dan Jepang mengenai situasi dan kondisi pasca menyerahnya Jepang kepada Sekutu. Berdasar hasil dari laporan Intelejen tersebut maka mendaratlah pasukan AFNEI pada tanggal 16-29 September 1945 yang membawa Divisi ke-5, 23, dan 26 India (GURKHA) serta pasukan Belanda-NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang dipimpin oleh Dr. H. J. Van Mook dan wakilnya CH. O. Van Der Plas.

Situasi politik dan keamanan yang tidak menentu di tahun 1945, serta kedatangan pasukan Sekutu (AFNEI) yang “memboncengi” Belanda (NICA) menimbulkan perlawanan dari bangsa Indonesia. Hari-hari dimana pertempuran antara AFNEI-NICA dan para pejuang kemerdekaan Indonesia dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dikenal dengan fase Revolusi Fisik (1945-1950). Negara Indonesia yang belum seumur jagung harus mendapatkan ancaman ketika pasukan-pasukan Sekutu datang untuk menyerang dan merebut kembali kota-kota yang sudah dikuasai Indonesia, seperti Bandung (Kahin & Soemanto, 1995). Namun meskipun menghadapi Sekutu yang notabene adalah pemenang Perang Dunia II, bangsa Indonesia tidak merasa gentar. Pada fase revolusi fisik yang berlangsung antara 1945-1950 ini terjadi pelbagai pertempuran, baik pertempuran berskala besar, seperti Pertempuran Ambara pada 20 November 1945, Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945, dan Pertempuran Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946, maupun pertempuran-pertempuran skala kecil (Moehkardi, 2008).

Salah satu pertempuran skala kecil yang terjadi antara para pejuang kemerdekaan melawan Sekutu dan Belanda ialah peristiwa pertempuran Palangan Bojongkokosan yang

terjadi di Desa Bojongkokosan, Kecamatan Parung Kuda, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pertempuran Palangan Bojongkokosan berhasil dimenangkan oleh para pejuang. Hal ini merupakan bentuk nyata atas perjuangan rakyat Sukabumi untuk mempertahankan kemerdekaan. Walaupun pertempuran tidak terjadi secara seimbang, namun para pejuang dan rakyat Sukabumi memperlihatkan tekad dan kegigihannya dalam pertempuran. Selain itu faktor alam juga mempengaruhi kemenangan para pejuang dalam pertempuran Palangan Bojongkokosan ini. Peristiwa Pertempuran Palangan Bojongkokosan juga dapat digambarkan sebagai sebuah revolusi sosial. Bagi bangsa Indonesia, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode 1945-1949 merupakan revolusi yang dipandang sebagai manifestasi tertinggi dari tekad nasional, lambang kemandirian suatu bangsa, dan bagi mereka yang terlibat di dalamnya maka revolusi adalah pengalaman emosional luar biasa dengan rakyat yang berpartisipasi langsung (Legge, 1993).

Penelitian dengan tema pertempuran Bojongkokosan sebelumnya memang telah dikaji. Seperti penelitian berjudul “Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu pada Masa Revolusi 1945-1946” yang ditulis oleh Sulasman (2012), yang berfokus pada keterlibatan rakyat sipil dalam peristiwa Pertempuran Palangan Bojongkokosan. Kemudian penelitian lainnya, yaitu “Peran Letnan Kolonel Eddie Soekardi sebagai pejuang Sukabumi tahun 1945-1946” oleh Ulfah (2018), yang berfokus pada peran Letkol. Eddie Soekardi sebagai pemimpin komando dalam peristiwa Pertempuran Bojongkokosan. Juga penelitian tentang “Peran Divisi III Resimen III Tentara Republik Indonesia Jawa Barat dalam Pencegatan Pasukan Konvoi Sekutu Di Cianjur Tahun 1946” oleh Nugroho (2019), yang memfokuskan penelitian pada aksi Divisi III, Resimen III TKR di bawah komando Letkol. Eddie Soekardi dalam pertempuran Bojongkokosan. Kemudian perbedaan artikel ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian ini mencoba menilik peristiwa tersebut dari sudut pandang sejarah lingkungan, dan berfokus kepada kondisi geografi dari medan pertempuran peristiwa Palangan Bojongkokosan yang mempengaruhi situasi, serta jalannya pertempuran.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memperkaya khazanah pengetahuan mengenai peristiwa pertempuran Palangan Bojongkokosan, khususnya dilihat dari faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Sejarah lingkungan merupakan multidisiplin yang disatukan kepentingan bersama dalam perubahan ekologis dan interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungannya (Hanim, n.d.). Di beberapa peristiwa sejarah, khususnya sejarah mengenai pertempuran atau peperangan, terkadang lingkungan mempengaruhi jalannya peristiwa tersebut. Misalnya kegagalan Prancis di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte pada 1812 menaklukkan Rusia. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut adalah musim dingin yang datang lebih cepat di Moskow. Senasib dengan Napoleon Bonaparte, pada 1941, Jerman di bawah komando Adolf Hitler gagal menaklukkan Rusia. Salah satu faktor kegagalan serangan tersebut ialah musim dingin ekstrem di wilayah Uni Soviet. Seperti dalam pertempuran Palangan Bojongkokosan, dimana kemenangan Letkol. Eddie Soekardi dan pasukannya juga dipengaruhi oleh kondisi alam dari rute konvoi yang dipilih oleh Sekutu, khususnya Desa Bojongkokosan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah dalam penyusunannya. Menurut Gilbert J. Garraghan metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "sinthese" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Herlina, 2020). Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Gray antara lain: (1) menentukan topik; (2) mencari bukti-bukti atau bahan-bahan sumber yang diperlukan, baik primer maupun sekunder; (3) menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar dan kritik dalam untuk menetapkan otensitas; (4) tahap konstruksi dan komunikasi melalui penulisan atau sinthese (Helius, 2007).

## Hasil Penelitian

### Insiden Dawuan Sebagai Awal Mula Tegangnya Hubungan Sekutu dan Republik

Proklamasi kemerdekaan tidak membuat perjuangan harus berhenti. Tidak lama setelah bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya, Belanda dengan "membonceng" pihak Sekutu berusaha untuk mengembalikan kekuasaannya atas bangsa Indonesia. Maka untuk merespon upaya okupasi tersebut, bangsa Indonesia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah didapatkan. Periode dimana bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya disebut dengan masa revolusi fisik yang berlangsung dari 1945 hingga 1950. Periode ini dipenuhi dengan perlawanan-perlawanan bersenjata bangsa Indonesia melawan Belanda dengan pasukan NICA-nya.

Perlawanan-perlawanan bangsa Indonesia melawan Belanda-NICA terjadi di berbagai kota di Indonesia, seperti Pertempuran Medan Area yang terjadi pada 13 Oktober 1945 di Kota Medan dan sekitarnya, Pertempuran Ambarawa yang terjadi pada 25 Oktober 1945 di Kota Magelang dan sekitarnya, Pertempuran Surabaya yang terjadi pada 10 November di Kota Surabaya, Pertempuran Bandung Lautan Api yang terjadi pada 27 November 1945 di Kota Bandung bagian Utara, Pertempuran Puputan Margarana yang terjadi pada 20 November di Bali (SMP, 2021).

Akan tetapi, terlepas dari keinginan Belanda untuk kembali berkuasa di Indonesia, kedatangan tentara Sekutu di Indonesia pada akhir Oktober 1945 bertujuan untuk melucuti senjata tentara Jepang, dan juga membebaskan tawanan perang atau *Allied Prisoners of War and Intenees* (APWI) yang ditawan di kamp-kamp tawanan di sejumlah daerah, seperti Surabaya, Bandung, dan lain sebagainya. Seringkali pertempuran-pertempuran yang terjadi antara para pejuang dan pihak Sekutu, dalam hal ini AFNEI diakibatkan karena adanya *miss* komunikasi. *Miss* komunikasi yang dimaksud ialah pihak Sekutu seringkali tidak memberitahu pihak Tentara Keamanan Rakyat (TKR) mengenai aktivitas yang hendak dilakukannya. Padahal sebelumnya pemerintah Indonesia sudah menawarkan bantuan untuk membantu aktivitas AFNEI, namun tawaran itu tidak dihiraukan karena menganggap pemerintah Indonesia saat itu tidak akan mampu banyak membantu (Sukarno, 2010).

Salah satu peristiwa yang terjadi akibatnya buruknya komunikasi antara pihak Sekutu terhadap para pejuang ialah terjadinya Insiden Dawuan. Peristiwa ini juga menjadi penyebab menegangnya hubungan antara pihak Sekutu dengan para pejuang di kemudian hari (Nasution, 1980). Pada 21 November 1945, Sekutu melakukan misi mengirimkan perbekalan logistik dan amunisi untuk APWI Bandung menggunakan kereta api lewat jalur Cikampek, Jawa Barat. Akan tetapi misi ini dilaksanakan tanpa memberitahu pihak Indonesia yang menimbulkan peristiwa dengan nama Insiden Dawuan. Saat itu, sebanyak 21 gerbong yang dikawal serdadu Gurkha dipasang bendera putih sebagai tanda gencatan senjata. Tak lama setelah melewati daerah Dawuan tiba-tiba kereta api berjalan semakin pelan karena dicegat oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Stasiun Cikampek.

Komandan TKR Resimen V Cikampek Moefreni Moe'min lalu meloncat ke atas lokomotif dan meminta surat izin masuk wilayah Republik Indonesia dengan bahasa Inggris yang fasih. Merasa tidak perlu memakai surat izin, letnan yang memimpin rombongan Sekutu bersikap galak pada Resimen V Cikampek. Adu mulut pun terjadi yang disusul adu tembak dari salah satu jendela gerbong. Namun, mungkin karena kalah jumlah atau tidak menguasai dengan medan setempat, banyak korban pun berjatuh dari tentara Inggris dan kesatuan Gurkha, sehingga hal tersebut membuat mereka menyerah. Seluruh isi gerbong dirampas dan empat orang tentara Gurkha menjadi tawanan (Darmiati, 1999).

Insiden Dawuan berakhir dengan terjadinya pertukaran tawanan antara Sekutu dan TKR. Empat tawanan tentara Gurkha ditukar dengan delapan orang tawanan Indonesia. Salah satu tawanan Indonesia adalah penyair Chairil Anwar. Menteri Pertahanan Amir Sjarifoeddin menunjuk Kolonel A.E. Kaliwarang sebagai perwakilan Republik untuk melakukan pertukaran itu. Menurut Ramadhan K.H. dalam Untuk Sang Merah Putih pertukaran itu berlangsung di Stasiun Jatinegara (Jo, 2017). Dan untuk mencegah terulangnya peristiwa yang sama dibuat kesepakatan, jika dalam setiap pengiriman logistika via jalur kereta api, maka Sekutu akan melibatkan anggota TKR dari Jakarta. Namun Sekutu tidak pernah menerapkan hal tersebut untuk mengirimkan logistik melalui jalur darat lainnya. Penghadangan-penghadangan atas konvoi logistik Sekutu tetap terjadi. Salah satu penghadangan yang paling merepotkan pihak Sekutu ialah penghadangan di Sukabumi, tepatnya di Desa Bojongkokosan.

### **Sukabumi dalam Masa Revolusi sebelum Pertempuran Palangan Bojongkokosan**

Seperti daerah lainnya pasca proklamasi kemerdekaan, di Sukabumi juga terjadi euforia kemerdekaan. Tidak butuh waktu lama untuk berita tentang kemerdekaan Indonesia untuk sampai ke Sukabumi. Dengan dorongan semangat kemerdekaan, tokoh nasional Sukabumi, Dr. Abu Hanifah membentuk Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID). Tujuannya ialah untuk mempersiapkan perpindahan kekuasaan dari pemerintah pendudukan Jepang yang berada di Sukabumi ke tangan pemerintah republik. Selain KNID, dibentuk juga Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dipimpin oleh K.H. Atjoen Basoeni. Para anggotanya ialah para pemuda mantan tentara Pembela Tanah Air (PETA) (Sulasman, 2012). Selain BKR di Sukabumi juga telah terbentuk berbagai organisasi kelaskaran, antara lain Pesindo pimpinan Waluyo, Barisan Islam Indonesia pimpinan K.H. Ahmad Sanoesi, *Hizbullah* pimpinan K.H.

Damanhoeri, Barisan Banteng pimpinan Lunadi, Digulis pimpinan Basuki, dan Laskar Rakyat pimpinan Sambik, serta Kelompok Cikiray 10 B (Perjuangan et al., 1986).

Selain bertugas mengamankan daerah, kelompok laskar ini juga mengambil peran dalam peralihan kekuasaan Sukabumi dari tangan Jepang. Terjadi perbedaan pendapat antara kelompok laskar yang beranggotakan para pemuda dan kelompok laskar yang beranggotakan *eks* tentara Peta. Kelompok pemuda menginginkan pengambil alihan kekuasaan berlangsung secara cepat, sedangkan kelompok tua, yakni para *eks* Tentara PETA menginginkan jika pengalihan kekuasaan berlangsung secara damai (Abu, 1972). Untuk menghindari konflik antara dua kelompok tersebut, maka diadakan pertemuan yang bertujuan membahas persoalan pengalihan kekuasaan. Dari pertemuan tersebut didapati kesepakatan jika pengalihan kekuasaan akan dilaksanakan secara damai terlebih dahulu. K.H Atjoen Basoeni sebagai pemimpin BKR menemui pemimpin Jepang, dalam hal ini *Suchokan* di Bogor untuk meminta menyerahkan kekuasaannya kepada para pejuang dan Pemerintah Republik (Sulasman, 2012). Namun misi ini gagal dan menyulut kemarahan rakyat Sukabumi, sehingga terjadilah pengambil alihan kekuasaan secara paksa oleh rakyat.

Para pejuang bersama dengan rakyat mengambil alih markas *Kempetai* dan membebaskan para tahanan. Kantor-kantor pemerintahan kemudian diokupasi, dibarengi dengan pengangkatan Mr. Syamsudin sebagai Walikota Sukabumi dan Mr. Harun sebagai Bupati Sukabumi (Abu, 1972). Perebutan kekuasaan ini juga tidak terjadi pada pemerintahan pusat Sukabumi, di daerah-daerah juga terjadi perebutan kekuasaan. Para wedan dan camat yang telah memimpin sejak masa pendudukan Jepang, diganti oleh tokoh-tokoh yang dianggap pro Republik. Kebanyakan dari mereka adalah para tokoh agama yang kharismatik, dihormati dan disegani masyarakat. Selain dianggap dekat dengan rakyat, diangkatnya para tokoh agama dari kalangan pesantren menjadi pejabat publik pasca revolusi lebih dikarenakan pertimbangan politis. Mereka dianggap dekat oleh rakyat dan mampu mengawal jalannya revolusi, serta mampu meredam gejolak kelompok-kelompok yang kontra terhadap revolusi (Sulasman, 2012).

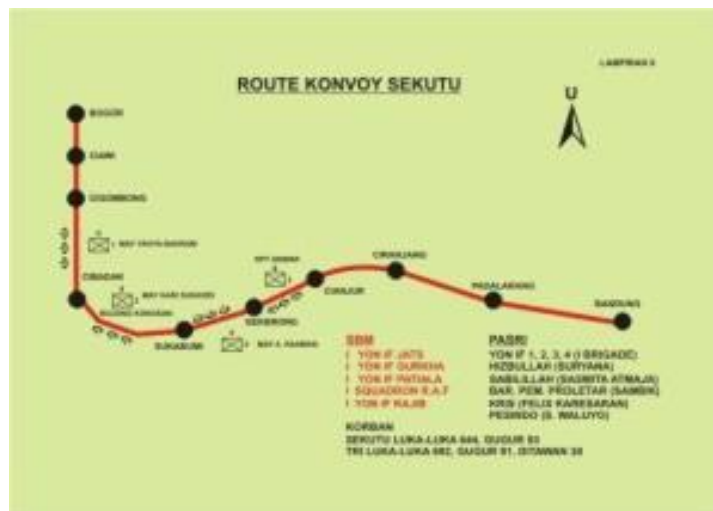
Setelah perebutan kekuasaan melalui pergantian para pejabat pemerintahan, selanjutnya rakyat kemudian mengambil alih aset-aset ekonomi yang terdapat di wilayah Sukabumi. Kebanyakan aset ekonomi yang ada sebenarnya merupakan milik Belanda, namun ketika masa pendudukan Jepang aset-aset tersebut diambil alih oleh Pemerintah Pendudukan Jepang. Aset-aset ekonomi itu diantaranya Pabrik Kina di Tegal Panjang dan Gedurahayu, Pabrik Teras Cirenghas, Pabrik Tegel di Tegal Panjang, Pabrik Teh Goal Para, dan Pabrik Susu di Swarga. Setelah merebut aset-aset ekonomi, para pejuang dan rakyat Sukabumi dihadapkan kepada aktivitas Sekutu dan Belanda.

### **Jalannya Pertempuran Palangan Bojongkokosan**

Pada Desember 1945 Sekutu kembali akan mengirimkan bantuan logistik APWI ke Bandung. Namun pihak Sekutu tidak belajar dari Insiden Dawuan, dan kembali melakukannya tanpa pemberitahuan ke pihak Republik. Sekutu beranggapan jika pengawalan memang diperlukan jika pengiriman dilakukan dengan menggunakan transportasi Kereta Api, akan

tetapi jika pengiriman melalui jalur transportasi darat, maka pengawalan itu tidak diperlukan (Sukarno, 2010). Dan ternyata anggapan Sekutu salah, sebab konvoi mereka akan dihadang oleh para Pejuang yang dipimpin oleh Letkol Eddie Soekardi dan terjadilah peristiwa Palangan Bojongkokosan.

Pertempuran Palangan Bojongkokosan sebenarnya ialah sebuah upaya pencegahan atau palangan dalam bahasa setempat yang dilakukan oleh para pejuang terhadap konvoi logistik Sekutu. Sebelum terjadinya peristiwa Palangan Bojongkokosan, Kota Sukabumi telah dilanda euforia kemerdekaan. Saat itu rakyat Sukabumi sedang ‘dibakar’ semangat revolusi, maka mendengar kabar akan dilaluinya wilayah mereka oleh tentara Sekutu tanpa pemberitahuan membuat situasi menjadi memanas. Saat itu Sekutu memilih mengambil rute darat, yakni Bogor-Sukabumi-Cianjur-Bandung.



**Gambar 1.** Rute Konvoi Sekutu melalui Bogor-Sukabumi-Cianjur-Bandung  
Sumber: Alandesoisson, 2014

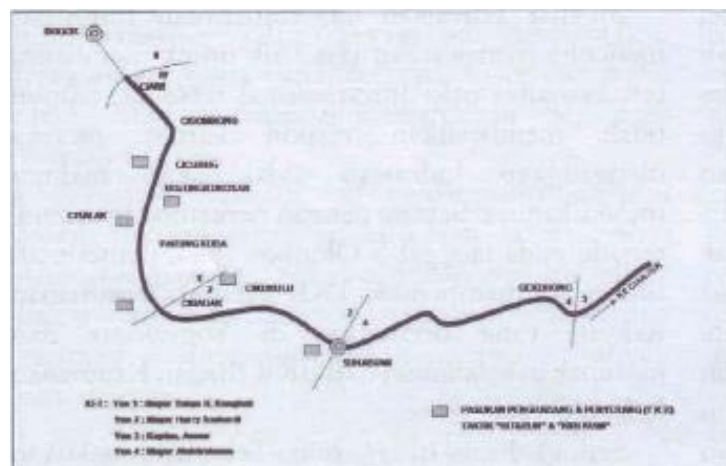
Pada aktivitas pengiriman kali ini Sekutu tidak merasa perlu untuk meminta bantuan kepada pihak Republik. Hal ini tentu diluar kesepakatan yang pernah dibuat sebelumnya antara pihak Sekutu dan pemerintah Republik dalam rangka menghindari Insiden Dawuan. Sekutu menganggap jika rute yang telah dipilih cukup aman. Menurut Prof. Sulasman dalam (Saputra et al., 2020), Sekutu memilih rute tersebut karena dinilai paling strategis, meskipun jalannya relatif berliku. Dan mengapa Sekutu tidak memilih melalui jalur Kereta Api melalui Cikampek, karena dianggap terlalu beresiko untuk dihadang oleh TKR Cikampek. Juga mengapa tidak melalui Puncak Bogor, karena jalurnya yang curam. Maka dari itu dipilahlah rute via Sukabumi oleh Sekutu.

Perintah penghadangan datang dari Panglima Komandemen Jawa Barat, Mayor Jendral Didi Kartasaswita. Saat itu Mayjend Didi hendak menuju Jakarta menyaksikan jika konvoi Sekutu tidak didampangi oleh TKR. Kemudian Mayjend Didi memerintahkan Komandan Resimen, Letkol Eddie Sukardi untuk menindaklanjuti setiap daerah yang dilewati oleh konvoi Sekutu, maka atas dasar itu lah penghadangan dilakukan (Tatang, 2018). Untuk melakukan penyerangan dan penghadangan terhadap Sekutu, Komandan Resimen III TKR Sukabumi

Letnan Kolonel Eddie Soekardi menyusun kekuatan yang melibatkan tentara, badan-badan perjuangan, kalangan pesantren yang dipimpin oleh kiai dan alim ulama. Selain itu, komandan resimen merancang penempatan pasukan, kemudian menyusun strategi dan taktik dalam penyerangan terhadap konvoi Sekutu (Sulasman, 2012).

Letnan Kolonel Eddie Sukardi kemudian melakukan herdilokasi dengan menempatkan Batalion I dipimpin Mayor Yahya Bahram Rangkuti (Ciawi-Cigombong-Cibadak), Batalion II dipimpin Mayor Harry Sukardi (Cibadak-batas Kota Sukabumi), Batalion III dipimpin Kapten Anwar (Gekbrong-Ciranjang- Cianjur), Batalion IV dipimpin Mayor Abdurachman (Kota Sukabumi-Gekbrong), di bantu oleh Organisasi kemasyarakatan seperti Hisbullah, Sabilillah, Barisan Banteng, Barisan Pemuda Proletar, Laskar PRD, KRIS, Pesindo, para santri dari berbagai pesantren, dan masyarakat Sukabumi (Sulasman, 2012). Pasukan dari Batalyon III ini menempati pos-pos penyerangan yang ditempati oleh pasukan dari Batalyon 4 diantaranya adalah Pos Gekbrong, Sukaraja, dan Gerbang Timur Kota Sukabumi (Yoseph, 2016).

Setiap batalyon memiliki tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai tempat pemusatan serangan. Batalyon 1 pusat serangannya Bojongkokosan, Batalyon 2 pusat penyerangannya Cikukulu, Batalyon 4 pusat serangannya Gekbrong, Batalyon 3 pusat serangannya Jembatan Ciranjang (Sulasman, 2012). Kota Sukabumi dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor barat untuk Batalyon 2 dan sektor timur untuk Batalyon IV. Jalan antara pusat-pusat serangan ditempati oleh laskar-laskar rakyat yang dipimpin oleh perwira-perwira TKR dengan tujuan untuk mengadakan Operasi Sniper sehingga secara peraktis garis pertempuran sepanjang 81 kilometer merupakan *Sniper Line* (Sulasman, 2012).



**Gambar 2.** Herdislokasi Batalion 1,2 dan 4 Resimen III TKR Sukabumi, Desember 1945

Sumber: Majalah Veteran, 1 September 2022

Strategi yang digunakan dalam pertempuran ini bernama “Memukul Tengkuk Ular Berbisa” (Yoseph, 2016). Tujuan dari strategi ini yaitu menghindari terjadinya pertempuran di satu titik dan menghindari perang frontal, karena jika hal itu sampai terjadi maka pihak Republik yang akan mengalami kerugian karena akan cepat kehabisan amunisi. Untuk tak tik serangan digunakan dua tak tik, yakni “*Hit n Run*” dan *Kirikumi*. Kedua tak tik ini seyogyanya digunakan jika pasukan dan amunisi yang ada terbatas jumlahnya. Tak tik “*Hit n Run*” musuh



digempur secara mendadak dan serentak, kemudian secepatnya pasukan ditarik ke pos masing-masing. Dengan cara ini pasukan dapat menghemat tenaga, dan amunisi (Nasution, 1980). Sedangkan tak tik *Kirikumi* ialah menyerang musuh di malam hari dengan jarak dekat dan menggunakan kelompok kecil. Untuk musuh yang tidak terpusat serangan menggunakan senjata tajam, seperti pedang, golok, samurai, tombak atau bambu runcing (Sulasman, 2012).

Untuk menghadapi kekuatan Sekutu yang akan memasuki Sukabumi, dilakukan konsolidasi dengan Badan Perjuangan, Pemerintahan Sipil, Jawatan-Jawatan, Kiai dan Alim Ulama dari kalangan pondok pesantren dan lainnya. Dalam bidang persenjataan, dilakukan peningkatan produktivitas Pabrik Senjata Barata dipimpin oleh Kapten Saleh Norman, yaitu memperbaiki senjata-senjata yang rusak, serta membuat granat tangan sebanyak mungkin (Yoseph, 2016). Bagian logistik dibagi menjadi dua, antara lain bagian perlengkapan dan bagian transportasi. Bagian perlengkapan mengupayakan penyediaan seragam, sepatu dan dapur umum. Bagian transportasi mempersiapkan transportasi, seperti truk-truk bekas Jepang untuk membuat barikade dan sepeda motor berbagai merk, antara lain BSA, Norton, Davidson, untuk tugas kurir.

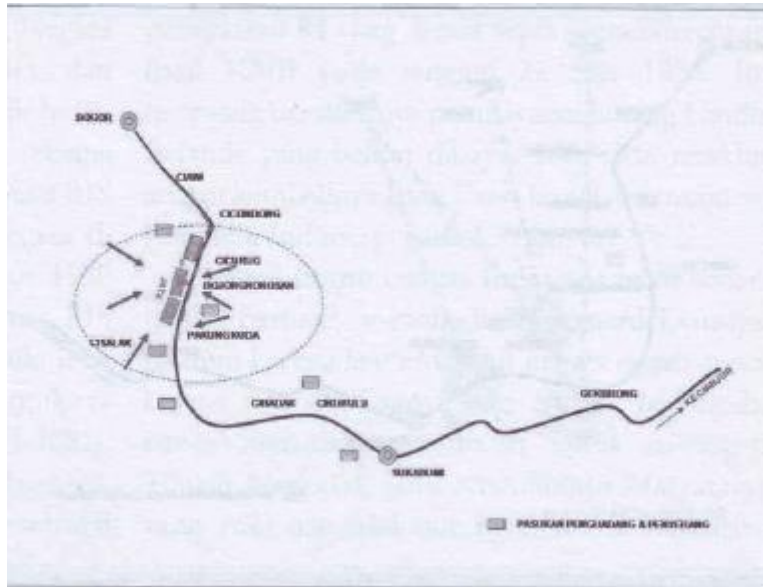


**Gambar 3.** Pasukan Sekutu Tengah Beristirahat Di Pinggir Jalan Bogor-Sukabumi

Sumber: (Alandesoison, 2014)

Pada sore hari tanggal 9 Desember 1945, konvoi Sekutu sepanjang 12 kilometer yang terdiri dari 150 buah truk, 2 buah Tank Sherman, sebuah Panser Wagon, serta Batalyon 5/9 Jats dari Divisi ke-23 Gurkha memasuki Cicurug daerah Bojongkokosan. Serangan pertama dilakukan oleh pihak TKR tidak lama setelah Tank Sherman milik Sekutu lumpuh akibat terkena ranjau (Sukarno, 2010). Pertempuran tidak bisa dihindarkan, pasukan tentara Sekutu yang bersenjatakan peralatan perang modern segera membombardir pertahanan pejuang dengan tank, mortir, dan senapan mesin untuk balik membalas serangan yang dilakukan pejuang Sukabumi. Namun, tentara TKR berhasil meloloskan diri dari serangan Sekutu setelah terjadinya hujan deras disertai kabut mengguyur kawasan Bojongkokosan. Pertempuran kembali terjadi di sepanjang jalan Bojongkokosan hingga perbatasan Cianjur seperti Ungkrak, Selakopi, Cikukulu, Situawi, Ciseureuh hingga Degung. Perang juga meluas hingga lintasan

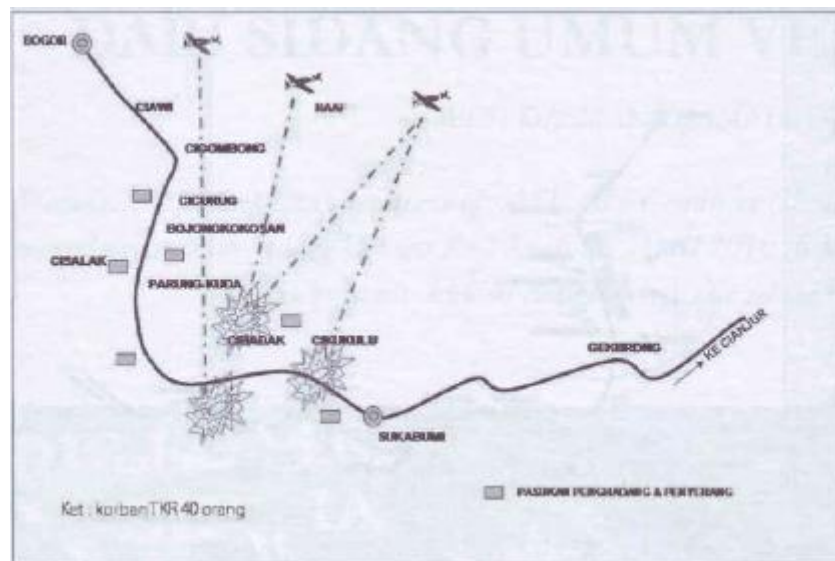
Ngaweng, Cimahpar, Pasekon, Sukaraja, hingga Gekbrong di perbatasan Sukabumi-Cianjur.



**Gambar 4.** Pertempuran Bojongkokosan 9 Desember 1945

Sumber: Majalah Veteran, 1 September 2022

Dengan susah payah konvoi Sekutu akhirnya berhasil ‘keluar’ dari pertempuran, meskipun dengan konisi ‘babak belur’. Pimpinan konvoi kemudian melapor ke Jakarta akan ketidak sanggupannya melanjutkan perjalanan ke Bandung. Pada 10 Desember, markas besar memberikan dukungan untuk membangkitkan moral pasukan Sekutu berupa serangan udara yang dilakukan oleh *Royal Air Force* (RAF) ke Cibadak (Sukarno, 2010). Alasan Cibadak dibombardir, karena kota itu dianggap Sekutu sebagai basis pertahanan utama bagi pasukan pejuang Sukabumi (Sulasman, 2012). Akan tetapi dukungan tersebut juga tidak bisa lagi membangkitkan moral pasukan karena telah lelah menghadapi pertempuran sejak kemarin. Sekutu justru melakukan kesalahan pada serangan yang dilakukan oleh RAF. Serangan yang dilancarkan oleh pihak Sekutu tidak tepat sasaran, sebab serangan tersebut justru membombardir perkampungan sipil. Jumlah korban sipil berhasil diminimalisir oleh TKR yang telah mengantisipasi serangan tersebut ((Sukarno, 2010).



**Gambar 5.** Peta serangan udara oleh R.A.F yang sia-sia pada 10 Desember 1945  
Sumber: Majalah Veteran, 1 September 2022

Pada tanggal 11 Desember 1945 melalui radiogram markas besar Sekutu di Jakarta, tanpa pemberitahuan kepada pihak TKR, memerintahkan untuk diberangkatkannya konvoi tentara penolong Batalion 33 Gurkha Rifles dari markas Sekutu di Cimahi, Bandung (Sukarno, 2010). Pasukan ini ditugaskan untuk membantu konvoi Sekutu yang tertahan di Sukabumi untuk mengawalinya ke Bandung. Namun usaha pasukan Gurkha Rifles tidak berjalan sesuai rencana. Mereka bernasib sama dengan konvoi sebelumnya, terus diserang oleh para pejuang Sukabumi. Salah satu perlawanan pejuang terjadi di daerah Ciranjang, tepatnya di jembatan Cisokan. Menjelang malam pasukan Gurkha Rifles dapat bergabung dengan konvoi pertama dan memilih bertahan di dalam kota. Mereka menolak untuk melanjutkan perjalanan sebelum ada jaminan keamanan dari markas pusat Sekutu.

Pada malam hari pukul 20.00 WIB, PLN memadamkan lampu di Kota Sukabumi yang membuat kota menjadi gelap gulita. Setelah kondisi Kota Sukabumi gelap gulita serangan TKR dan Laskar mulai dilancarkan secara bergantian. Serangan pancingan dilancarkan oleh Laskar, seperti Hizbullah, Sabilillah, Pesindo dan Banteng yang dipimpin oleh Kapten Kabul Sirodz dari Batalyon 4. Serangan TKR dilancarkan dengan strategi Kirikumi yang dipimpin oleh Kapten Mukhtar Kosasih dan Kapten Dasuki dari Selatan dan Barat pusat kota (Sulasman, 2012). Berdasarkan penjelasan Douulton, dalam Sulasman (2012), untuk meredam serangan dan menyelamatkan tentara Sekutu yang tersisa, Markas Besar Sekutu di Jakarta memerintahkan Brigadir N.D. Wingrove, perwira Inggris yang berada di Bandung untuk berangkat ke Sukabumi. Namun, Brigadir N.D. Wingrove tidak pernah sampai ke Sukabumi. Perjalanannya di hadang oleh TKR dan dirinya tertahan di depan Kantor Kewedanaan Ciranjang (Yoseph, 2016).

Keesokan harinya, pada tanggal 12 Desember 1945 ancaman besar ditebar oleh markas besar Sekutu. Skuadron 13 Leader yang diperkuat oleh pasukan Greatnadir dari Bogor bergerak menuju Sukabumi. Selain itu markas besar Sekutu juga mengirimkan Batalion 56 Radspudtana

Reveals dari Bandung. Mereka didukung oleh persenjataan yang terdiri dari beberapa puluh *tank Sherman*, *panser wagon*, *Brencaier*, dan ratusan truk pengangkut. Semua persenjataan itu sudah memenuhi beberapa sudut kota (Sulasman, 2012). Tidak berbeda dari dua pasukan Sekutu sebelumnya, mereka mendapat serangan yang sengit dari para pejuang. Untuk bisa melanjutkan misi, pasukan Sekutu mencoba mengubah taktik untuk menghadapi penghadangan namun karena para pejuang menguasai medan taktik Sekutu pun tidak berarti dan masih mendapatkan serangan dan korban terus berjatuhan hingga sampai Bandung. Sehingga misi yang ditugaskan oleh pasukan Sekutu untuk memenuhi perbekalan di Bandung hanya terpenuhi setengahnya.

### **Lingkungan dan Pertempuran Palangan Bojongkokosan**

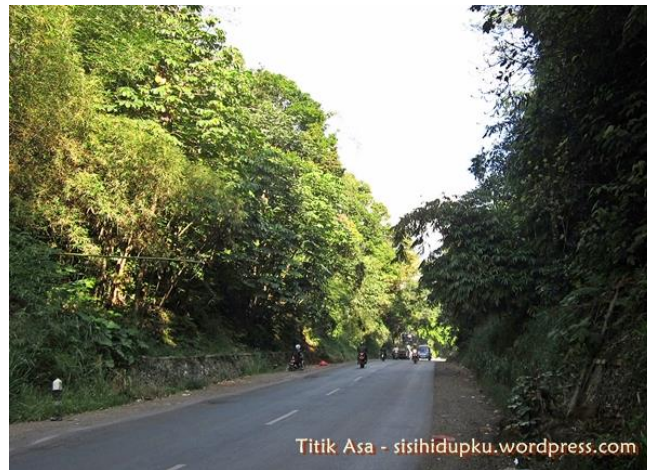
Pertempuran Palangan Bojongkokosan yang dipimpin Letkol Eddie Sukardi menggambarkan semangat juang yang tinggi para pasukan Republik sekalipun mereka melawan pihak Sekutu, pemenang Perang Dunia II. Luar biasanya lagi, mayoritas para prajurit yang berada di bawah komando Letkol Eddie ialah para anak muda berusia sekitar 19-23 tahun. Pasukan Sekutu yang lebih diunggulkan karena persenjataannya yang lengkap harus mengakui kealahannya. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan semangat perjuangan yang tinggi, Pertempuran Palangan Bojongkokosan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni faktor lingkungan atau medan pertempuran itu sendiri.

Dipilihnya rute Bogor-Sukabumi-Cianjur-Bandung oleh Sekutu adalah sebuah kesalahan. Sekutu berasumsi jika rute tersebut adalah rute teraman untuk menuju Bandung. Selain itu, rute tersebut dipilih karena Sekutu ingin menghindari dari kesepakatan yang telah dibuat setelah Insiden Dawuan, yakni dalam melakukan aktivitasnya Sekutu harus didampingi oleh pihak Republik, yang mana dalam hal ini adalah TKR. Sukabumi menjadi salah satu kota yang akan dilalui Sekutu memiliki topografi perbukitan. Wilayah Kota Sukabumi merupakan lereng Selatan dari Gunung Gede dan Gunung Pangrango, yang berada pada ketinggian 584 meter di atas permukaan laut. Bentang alam Kota Sukabumi berupa perbukitan bergelombang dengan sudut lereng beragam (Fansuri, 2001).

Terdapat beberapa alasan memilih Desa Bojongkokosan, sebagai medan pertempuran. Pertama daerah Desa Bojongkokosan dipilih karena sesuai dengan strategi pertempuran yang digunakan. Pada saat itu strategi “memukul tengkuk ular berbisa” dimana konvoi yang akan lewat akan berbaris memanjang karena jalanan yang sempit dan diapit oleh dua buah tebing yang curam, maka konvoi akan nampak seperti seekor ular. Seperti yang ditulis oleh Yoseph Iskandar dalam bukunya yang berjudul “Perang Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946”, bahwa: “Perang Konvoi meledak di daerah Bojongkokosan, tebing-tebing yang mengapit jalan yang dilalui tentara Sekutu menjadi tempat para pejuang untuk melancarkan taktik perangnya” (Saputra et al., 2020).

Topografi Desa Bojongkokosan saat ini tidak berbeda dengan kondisi saat itu. Desa Bojongkokosan merupakan desa yang berada di daerah lereng Gunung Kareumbi sebelah selatan, dengan ketinggian antara 500-700 m di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Desa Bojongkokosan adalah kemiringan 200-450 derajat. Di sebelah Barat dibatasi oleh Sungai

Cicatih yang sekaligus menjadi batas dengan Desa Langensari, dan disebelah timur dengan Sungai Cileuleuy yang merupakan batas administratif dengan wilayah Kecamatan Ciambar (Admin, 2013). Kedua karena daerah Desa Bojongkokosan saat itu berada di tengah hutan, sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai lokasi perang grilya yang membutuhkan sedikit pasukan.



**Gambar 6.** Medan Pertempuran Bojongkokosan Sekarang  
Sumber: sisihidupku.wordpress.com.

Pada saat terjadinya penyerangan para pejuang menembaki pihak Sekutu dari atas tebing, dan ketika melakukan strategi “*Hit n Run*”, para pejuang menyerang dari balik hutan dan melarikan diri ke dalam hutan (Saputra et al., 2020). Ketiga di lokasi tersebut sering terjadi hujan lebat dan kabut yang tebal, sehingga akan menyulitkan pihak Sekutu jika akan melakukan serangan balasan. Kabut yang tebal juga mempermudah para pejuang untuk melarikan diri tanpa terlihat oleh Sekutu karena para pejuang lebih mengetahui medan pertempuran.

## **Kesimpulan**

Dapat dikatakan jika pertempuran Palangan Bojongkokosan terjadi disebabkan oleh kecerobohan pihak Sekutu yang tidak melaksanakan kesepakatan dengan pihak TKR. Dimana pihak Sekutu tidak memberitahu Pemerintah Republik, dalam hal ini TKR, jika akan melakukan pengiriman logistik ke Bandung. Pihak Sekutu merasa tidak perlu memberitahu TKR perihal aktivitas pengiriman tersebut, dan mampu melindungi dirinya sendiri. Rute yang dipilih oleh Sekutu adalah jalur darat, dengan mengambil rute Bogor-Sukabumi-Cianjur-Bandung. Letkol Eddie sebagai pemimpin segera mengatur pasukannya di sepanjang rute yang akan dilalui oleh Sekutu. Strategi yang digunakan adalah *Hit n Run* dan *Kirikumi*. Keduanya adalah strategi perang yang digunakan untuk menghindari perang terbuka dan menutupi kekurangan, seperti jumlah pasukan yang sedikit dan amunisi yang terbatas. Pemilihan Desa Bojongkokosan sebagai medan pertempuran merupakan cerminan dari kecerdikan Letkol Eddie dalam memilih taktik dan medan pertempuran.

Desa Bojongkokosan sebagai medan pertempuran berada di daerah lereng Gunung

Kareumbi dengan ketinggian 500-700 M di atas permukaan laut dan kemiringan 200-450 derajat. Diapit dengan tebing dan curam, serta berbatasan dengan sungai besar menjadikan Desa Bojongkokosan sebagai medan pertempuran yang ideal dengan strategi yang diterapkan oleh Letkol. Eddie Soeradi. Selain topografi yang ideal, di daerah medan pertempuran, Desa Bojongkokosan, sering terjadi hujan dan turun kabut yang menguntungkan bagi para pejuang. Dalam periode revolusi fisik 1945-1950 pertempuran-pertempuran yang terjadi di pelbagai wilayah di Indonesia memang tidak bisa dilepaskan dari faktor lingkungan. Kondisi geografis Indonesia yang memiliki banyak gunung dan hutan memang sangat cocok dengan taktik *Hit n Run* atau Perang Gerilya. Seperti Pertempuran Palangan Bojongkokosan yang berhasil mengalahkan Pihak Sekutu, pemenang Perang Dunia II.

### Daftar Rujukan

- Abu, H. (1972). *Thales Of A Revolution; A Leader of The Indonesia Revolution*. Back.
- Nugraha, A. (2019). *Peran Divisi III Resimen III Tentara Republik Indonesia Jawa Barat dalam Pencegatan Pasukan Konvoi Sekutu di Cianjur Tahun 1946*. Universitas Siliwangi.
- Alandesoisson. (2014). *No Title*. Kaskus.  
[https://s.kaskus.id/r540x540/images/2013/10/25/5827476\\_20131025091558.jpg](https://s.kaskus.id/r540x540/images/2013/10/25/5827476_20131025091558.jpg)
- Darmiati, D. M. (1999). *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min*. Jakarta: Keluarga Moeffreni Moe'min.
- Admin. (2013). Desa Bojongkokosan Kecamatan Parungkuda-Kabupaten Sukabumi; Demografi. Diakses dari  
<http://desabojongkokosan.blogspot.com/2013/02/demografi.html>.
- Aman. (2015). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Ombak.
- Hanim, F. (n.d.). Environmental History For School. *HISTORIKA*, 23(1), 14–26.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41238>
- Helius, S. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Fansuri, F., Firmansyah, & Surdia, R. M. (2001). *Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan Perumahan (Studi Kasus: Kota Cimahi)*. Diakses dari  
[http://repository.unpas.ac.id/28483/11/09\\_BAB\\_3n.pdf](http://repository.unpas.ac.id/28483/11/09_BAB_3n.pdf)
- Jo, H. (2017). *Dihadang TKR di Dawuan*. Diakses dari  
<https://historia.id/politik/articles/dihadang-tkr-di-dawuan-DwR9z/page/2>
- Kahin, G. M., & Soemanto, N. B. (1995). *Nasionalisme dan revolusi di Indonesia: Refleksi pengumpulan lahirnya Republik*. Sebelas Maret University Press.
- Legge, J. D. (1993). *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*. Pustaka Utama Grafiti.
- Moehkardi. (2008). *Pendidikan dan Pembentukan Perwira TNI-AD*. PT. Inaltu.
- Nasution, A. H. (1980). *Pokok–Pokok Perang Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di*

*Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang*. Angkasa.

Perjuangan, P. P. M., Kabupaten, 45, & Sukabumi. (1986). *Sejarah Peristiwa Bojongkokosan*. Pemda Sukabumi.

Saputra, I., Atmadja, N. B., & Purnawati, D. M. O. (2020). Museum Palagan Bojongkokosan di Kecamatan Parung Kuda, Sukabumi, Jawa Barat (Sejarah, Nilai-Nilai, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jjps.v8i2.18718>.

SMP, A. (2021). *Pertempuran Mempertahankan Kemerdekaan RI di Berbagai Daerah*. Kemendikbud.Go.Id. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/pertempuran-mempertahankan-kemerdekaan-ri-di-berbagai-daerah/>

Sukarno, N. (2010, September). Pertempuran Bojongkokosan. *Majalah Legiun Veteran Republik Indonesia*, 15–19. Diakses dari <https://www.veteranri.go.id/no.1.PDF>.

Sulasman. (2012). Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu pada Masa Revolusi 1945–1946. *Patanjala*, 4(2), 198–213. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v4i2.134>.

Tatang, S. (2018). *Palagan Bojongkokosan*. Geger Sunten.

Ulfah, T. S. (2018). *Peran Letnan Kolonel Eddie Soekardi sebagai pejuang Sukabumi tahun 1945-1946*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Yoseph, I. (2016). *Perang Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Matapadi Presindo.